

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Kematangan beragama yang dimiliki setiap individu, adalah merupakan perilaku mulia yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan dirasakan oleh masyarakat sekitarnya. Apabila dari anggota masyarakat berperilaku mulia, kehidupan pada masyarakat tersebut merupakan mata air yang bersih, sejuk. Dan dari setiap jiwa akan memancarkan cahaya yang merupakan pandangan yang indah bagi siapa saja yang memandangnya.¹

Menurut pengertian Allport, kematangan diartikan sebagai pertumbuhan kepribadian dan intelegensi secara bebas dan wajar, seiring dengan perkembangan yang relevan. Kematangan dicapai seseorang melalui perkembangan hidup yang berakumulasi dengan berbagai pengalaman. Individu dalam menjalani fase kehidupannya, memperoleh dan mengolah berbagai pengalaman hidupnya, baik secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Akumulasi dari pengalaman hidup tersebut kemudian terefleksikan dalam pandangan hidup, sikap, dan perilaku sehari-hari.²

Kematangan dalam beragama, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang

¹Gordon Willard Allport *.The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation.*New, (York: The Macmillan Co.1950).232

²Gordon Willard Allport. *The Individual And His Religion: A Psychological Interpretation.*242

dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Ia menganut suatu agama karena menurut keyakinannya, agama tersebutlah yang terbaik. Keyakinan itu ditampilkannya dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agama.³

Individu yang memiliki kematangan beragama yang tinggi, akan mampu membuka diri dan loyal dalam memperluas wawasan dan aktifitasnya. Berbekal kematangan beragama, individu akan menunjukkan kematangan dalam sikap dan menghadapi permasalahan, nilai, tanggung jawab dan terbuka terhadap semua realitas yang mengitarinya⁴

Dari sikap beragama yang sudah matang mungkin akan menjadikan terapi bagi orang-orang dewasa dalam menjalankan aktifitas kehidupannya sehari-hari. Tidak merasa resah dalam menjalankan aktifitas, tidak terlalu banyak beban fikiran, dan semuanya mungkin saja bisa diterapi dengan matangnya dalam hal beragama. Dengan timbulnya masalah-masalah kecil, dengan terapi dalam hal beribadah seperti kematangan sholatnya, dzikir, sedekah, dan lain sebagainya, dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Adapun beberapa indikator yang ingin penulis capai dalam kematangan keberagamaan orang dewasa ini, sebagaimana disebutkan oleh Allport, enam kriteria sebagai indikasi kehidupan beragama yang matang, yaitu:

³Jalaluddin, *Psikologi Agama*. (Jakarta : PT Grafindo Persada, 2016).117

⁴Meiyanto, Sito, dkk., *Komitmen Organisasi: Sebuah Studi Dalam Konteks Pekerjaan Indonesia*, Jurnal Psikologi, (Yogyakarta : Vol 1, No 1. 1999).29-40

⁵Gordon Willard Allport. *The Individual And His Religion: A Psychological Interpretation* .242-244

terdiferensiasi dengan baik, dinamis, konsisten, komprehensif, integral, dan heuristik, (Perasaan akan adanya Tuhan semakin dihayati, dorongan untuk mendekatka diri kepada Tuhan, konsisten dalam hal beragama, kehidupan dunia harus diarahkan kepada keteraturan, berusaha mencari nilai-nilai dalam ajaran agama, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan).⁶

Jadi, kematangan beragama pada orang dewasa adalah satu tahap yang telah dicapai oleh orang dewasa terkait keyakinan yang dia pegangi. Semakin meneguhkan hati dan ajaran-ajaran agama yang telah dia pahami pada masa sebelumnya. Dalam Psikologi Perkembangan, berangkat dari kata *adult*, Istilah *adult* berasal dari kata kerja Latin, seperti juga istilah *adolescene* yang berarti “tumbuh menjadi dewasa.” Akan tetapi, kata *adult* berasal dari bentuk lampau partisipel dari kata kerja *adultus* yang berarti ”telah tumbuh mejadi kekuatan dan ukuran yang sempurna.” atau “telah menjadi dewasa.” Oleh karena itu, orang dewasa adalah seseorang yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukanya di dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Bisa dikatakan bahwa orang dewasa adalah orang-orang yang sudah seharusnya matang dalam berbagai hal apapun. Masa dewasa awal adalah masa beralihnya pandangan egosentris menjadi sikap yang empati.⁷

⁶Gordon Willard Allport. *The Individual And His Religion: A Psychological Interpretation*.246

⁷Elizabeth B. Hurlock. *PsikologiPerkembangan, Suatu Pendekatan SepanjangRentangKehidupan*. (Jakarta :Erlangga. 1994).hal 246

Akan tetapi Clark (dalam Musfah 2012) mensinyalir bahwa masih sangat banyak orang-orang dewasa yang belum matang kehidupan beragamanya. Hal ini terlihat masih adanya ciri-ciri kehidupan beragama pada masa kanak-kanak yang dibawa ke masa remaja dan juga menetap pada masa dewasa, yaitu egosentris dan pola perilaku keagamaan yang ritualistik dan superfisial.⁸

Perilaku ritualistik dan superfisial tampak pada pelaksanaan ritual keagamaan. Masih banyak orang dewasa yang melaksanakan ritual itu sebagai suatu bentuk kebiasaan yang dibawa sejak masa kanak-kanak belaka. Sedangkan kecenderungan egosentris terlihat pada do'a mereka yang masih terpusat pada kebutuhan dan keinginan diri sendiri.⁹

Seperti halnya, perilaku para santri zaman sekarang yang mengikuti perkembangan zaman yang sudah sangat canggih dan modern, salah satunya adalah para santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan, yang di dalamnya kebanyakan mahasiswa berusia remaja akhir atau masa transisi dari remaja akhir ke dewasa awal. Dalam masalah agama mungkin sudah tidak asing bagi mereka dengan kesehariannya mengikuti kajian di pesantren dan sambil kuliah.

Pesantren Al-Ihsan yang bertempat di Cibiru Hilir Kabupaten Bandung ini mempelajari kitab-kitab kontemporer dan kitab salafi. Pesantren ini adalah pesantren yang selalu memunculkan kitab baru dalam kitab kontemporeranya,

⁸Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2012).hal 258

⁹Jejen Musfah.*Pendekatan Lintas Perspektif Islam*.258

dan pesantren yang kurang konsisten baik dalam hal formal maupun non formal, dan masalah ekonomi. Sedangkan pada santri Pondok Pesantren Al-Ihsan ini, mereka menempuh jalan ilmu, dengan lewat kajian ilmu keorganisasian, menghafal dan membaca Al-Qur'an, dan lain sebagainya. Kemudian dengan belajar membaca kitab kontemporer dan memahaminya.

Namun dalam masalah berpakaian mereka masih tidak konsisten ada yang menggunakan *Jilbab* (Kerudung lebar yang dipakai wanita untuk menutupi kepala dan leher sampai ke dada), ketika di lingkungan pesantren saja. Setelah dia keluar dari pesantren atau berada di luar lingkungan pesantren, dia membuka Jilbabnya adapula yang tidak, meskipun tidak semua santri.

para santri di pondok pesantren ini, mereka lebih sering mengikuti kegiatan diluar pesantren daripada kegiatan di dalam pesantren, terutama dalam kegiatan mengaji. Mereka memilih tidak ikut mengaji dan lebih senang beraktivitas di luar pondok, dibandingkan dengan mengikuti kegiatan di dalam pondok.

Masih banyak juga para santri yang berusia dewasa cenderung banyak tidak mengikuti aktivitas didalam pondok yang seharusnya dilakukan sebagai kewajiban. Sekedar contoh umpamanya, dalam mengikuti pengajian mereka hanya untuk memenuhi absensi dalam hal mengaji, dan sholat berjama'ah di mesjid, masih ada juga yang mengakhirkan shalat, bahkan tidak mengikuti sholat berjama'ah di dalam mesjid, kemudian hal-hal kecil lainnya seperti

dalam kebersihan ketika piket ingin mengerjakan hal yang paling sedikit, saling mengandalkan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, terlihat sekali tidak adanya kedewasaan dalam melakukan hal yang sudah seharusnya dilakukan, sedangkan menurut Elizabeth yang sudah dijelaskan di atas bahwa seseorang yang berusia dewas itu, dikatakan adalah usia yang sudah sangat matang dari segi hal apapun, baik dalam psikologisnya dan sosialnya.¹⁰

Dari uraian permasalahan tersebut, keadaan dan kejadian itu, sangat menarik perhatian penulis, sehingga penulis menetapkan untuk melakukan penelitian dengan judul “Kematangan Keberagamaan Santri Usia Dewasa: Studi Kasus Deskriptif Pada Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas kiranya dapat dirumuskan masalah dari penelitian yang akan dilakukan adalah seperti berikut :

1. Apa yang dimaksud Kematangan Beragama ?
2. Bagaimana kematangan keberagamaan santri pada usia dewasa di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir ?

C. Tujuan Penelitian

¹⁰Elizabeth B.Hurloc. *Psikologi Perkembangan*.254

Tujuan yang hendak dicapai penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengertian kematangan beragama.
2. Untuk mengetahui kematangan keberagamaan santri usia dewasa di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai bahan evaluasi terhadap kematangan keberagamaan bagi Santri Al-Ihsan Cibiru Hilir.
2. Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang wacana keilmuan, terutama dalam perilaku santri.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu Psikologi Perkembangan khususnya pengetahuan keilmuan dibidang Tasawuf dan bimbingan konseling.
4. Kemudian penelitian ini juga digunakan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan dalam penelitian ini penulis khususkan dengan maksud untuk mengungkapkan berbagai kematangan keberagamaan santri. Sebagai landasan teoritis terhadap permasalahan yang penulis teliti. Penelusuran penulis dapati temuan ilmiah/jurnal yang membahas kematangan beragama.

1. Zulamri: *Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim Dengan Kegemaran Membaca*, Jurnal Menara, Vol 12, No 1. Januari-Juni 2013. Jurnal ini menjelaskan adanya hubungan antara tingkat kematangan remaja muslim dengan kematangan membaca, hasil dari penelitian jurnal ini menggunakan tehnik data analisa regerensi simultan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara tingkat kematangan beragama remaja dengan kegemaran membaca. Persamaan jurnal Zulamri dengan yang penulis bahas adalah membahas kematangan beragama, dan perbedaannya dengan skripsi yang penulis bahas yaitu, penulis menggunakan data berupa wawancara untuk mengetahui hasil dari penelitiannya, dan penelitian dilakukan khusus untuk usia dewasa.¹¹
2. Skripsi Nurwulan Mashlachah, Universitas Agama Islam Salatiga, yang berjudul *Kolerasi Kematangan Keberagamaan Dengan Perilaku Sosial Pada Santri Remaja*. 2014. Skripsi ini menjelaskan pengaruh kematangan beragama santri dengan menghasilkan adanya pengaruh positif antara kematangan keberagamaan terhadap perilaku sosial santri di usia remaja. Berbeda dengan yang penulis bahas, penulis lebih membahas pada perilaku santri yang berusia dewasa, tidak pada usia remaja.¹²
3. Skripsi Heni Tri Wahyuni, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008, yang berjudul *Hubungan Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan di Rumah*

¹¹Zulamri, "Tingkat Kematangan Beragama Remaja Muslim Dengan Kegemaran Membaca". *Jurnal Menara*, Vol 12, No 1(2013)

¹²Nurwulan Mashlachah, "Kolerasi Kematangan Keberagamaan Dengan Perilaku Sosial Pada Santri Remaja", (Disertasi Program Sarja Universitas Agama Islam Salatiga.2014)

Singgah Ahmad Dahlan. Skripsi ini menjelaskan bagaimana kematangan beragama pada anak jalanan, dengan menghasilkan hubungan positif antara kematangan beragama dengan sikap terhadap pergaulan bebas pada anak jalanan. Semakin tinggi tingkat kematangan beragama pada anak jalanan maka semakin tinggi pula sikap menerima terhadap pergaulan bebas pada anak jalanan. Persamaan skripsi Heni Tri Wahyuni dengan penulis adalah membahas tentang hubungan kematangan beragama, hanya saja berbeda obyek, penulis menggunakan penelitian pada santri usia dewasa.¹³

Dengan adanya pembahasan di atas penulis menjadikan referensi untuk melanjutkan penelitian dalam skripsinya, dan menjadikan acuan dalam melakukan observasi, karena tentu sudah berbeda pembahasan yang akan penulis bahas pada skripsi ini.

Selain penelitian di atas masih ada penelitian lain membahas kematangan keberagamaan, seperti skripsi yang sudah saya baca, dari literatur yang ada, penulis tidak menemukan skripsi yang membahas tentang Kematangan Keberagamaan Santri Usia Dewasa, kebanyakan menggunakan obyek keagamaan pada anak-anak dan remaja, sehingga memberikan keyakinan yang kuat terhadap penulis untuk meneruskan penelitian ini.

F. Kerangka Pemikiran

¹³ Heni Tri Wahyuni, “*Hubungan Kematangan Beragama Dengan Sikap Terhadap Pergaulan Bebas Pada Anak Jalanan di Rumah Singgah Ahmad Dahlan*” (Disertasi Program Pascasarjana. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2008)

Jika dilihat dari sisi pengertian kematangan beragama Allport 1953, kematangan beragama ialah watak yang terbentuk melalui pengalaman itu sendiri yang akan membentuk respon terhadap objek-objek atau stimulus yang diterimanya yang berupa konsep-konsep dan prinsip-prinsip.¹⁴

Pada akhirnya, konsep dan prinsip-prinsip yang terbentuk dalam diri individu tersebut akan menjadi bagian penting dan bersifat menetap dalam kehidupan pribadi, individu sebagai agama. Jika pada suatu saat keberagamaan individu sudah matang, maka kematangan beragama itulah yang akan mengarahkan individu. Untuk bersifat dan bersikap terbuka pada semua fakta, nilai-nilai, dan memberi arah dalam menuju kerangka hidup, baik yang tersirat maupun yang tersurat. Dengan bersandar pada sendi agama, menjadi faktor yang cukup menentukan, dengan begitu setiap fakta atau nilai yang ditawarkan oleh lingkungan tidak akan diserapnya begitu saja, tetapi tetap melalui proses pencernaan makna dan proses penyaringan yang selektif.¹⁵

Mungkin saja pada usia dewasa, seseorang bisa lebih memahami dalam berbagai hal apapun. Seperti yang Elizabeth B.Hurlock katakan, karena pada pengertiannya dewasa adalah usia dimana mereka sudah memiliki tanggung jawab dan matang dalam hal apapun. Dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun

¹⁴Gordon Willard Allport. *The Individual And His Religion: A Psychological Interpretation*.251

¹⁵Gordon Willard Allport. *The Individual And His Religion: A Psychological Interpretation*.251

sampai kira-kira umur 40 tahun, saat perubahan-perubahan fisik dan psikologis yang menyertai berkurangnya kemampuan reproduktif.¹⁶

Kepribadian yang matang merupakan label positif bagi orang yang dianggap telah mencapainya. Sayangnya, banyak orang tak pernah berpikir menjadi matang. Padahal, kepribadian matang merupakan ukuran perkembangan kepribadian yang sehat. Terutama dikalangan santri yang memang sangat mantap dalam hal beragama. Setiap harinya harus melakukan pengajian dan tidak lepas dari hal keagamaanya. Namun dengan adanya perubahan di era globalisasi, santri-santripun menjadi terbawa oleh zaman.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah mengenai “Kematangan Keberagamaan Santri Pada Usia Dewasa”. Artinya, dalam pengaplikasian pada kehidupan sehari-hari. Orang yang matang dalam beragamanya sudah bisa mengatur pola hidupnya. Sehingga, sebagaimana yang diuraikan di atas mengenai kematangan beragama, maka peneliti menjadikan, terdiferensiasi dengan baik, dinamis, konsisten, komprehensif, integral, dan heuristik sebagai indikator penelitian.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir.

2. Metode Penelitian

¹⁶Elizabeth B.Hurlock. *Psikologi Perkembangan*.254

Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan kematangan keberagamaan santri di usia dewasa pada zaman sekarang. Di dalamnya terdapat deskriptif, mencatat, analisis, dan mempresentasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.¹⁷

Bahwasannya penelitian deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang yang sementara berlangsung¹⁸

Pada hakikatnya penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek dengan tujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta atau fenomena yang diselidiki.¹⁹

Penelitian ini berusaha untuk menggambarkan atau mendeskripsikan gambaran santri yang berusia dewasa, pelaksanaan penelitian dan observasi pada Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru hilir-Kabupaten Bandung.

3. Jenis data

¹⁷Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*,(Jakarta:Sukabumi Aksara 1999).26

¹⁸Gonvelo G. Gevilla,dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (Jakarta:UniversitasIndonesia, 1993).71

¹⁹Gomelo G Gevilla,dkk. *Pengantar Metode Penelitian* 73

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka-angka, melainkan diuraikan dalam bentuk kalimat. Adapun data kualitatif meliputi :

- a. Data tentang gambaran umum mengenai objek penelitian
- b. Data lain yang tidak berupa angka.

4. Sumber Data

Data yang dihimpun dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

- a. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.²⁰ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu santri-satri yang berusia dewasa dari usia 21-24 dengan mengambil beberapa sampel, diperoleh dari lapangan yaitu bertempat di Pondok Pesatren Al-Ihsan Cibiru Hilir-Kabupaten Bandung.

- b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari hasil literatur buku yang ada hubungannya dengan masalah yang sedang diteliti.

5. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

²⁰Sumardi Suryabrata, *metodologipenelitian*. (Jakarta;Rajawali Pers,2010).39

Berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Memperhatikan dalam arti mengamati dengan teliti dan sistematis sasaran perilaku yang dituju.

Adapun yang diamati dalam penelitian ini adalah ruang dan tempat, pelaksanaan penelitian keagamaan yang dijalankan, kegiatan serta perilaku dan moral santri yang diteliti.

2. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang utama. Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada satu masalah tertentu, ini merupakan proses tanya-jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadapan-hadapan secara fisik.²¹

3. Dokumentasi

Di dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.²²

Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah data berupa gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi profil, visi, misi, sarana dan prasarana serta tujuan berdirinya dan sejarah Pondok Pesantren Al-Ihsan.

²¹Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta:Bumi Aksara,2013).160

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2002).202

6. Analisa Data

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui cara observasi dan wawancara. Pada tahapan ini data-data yang sudah terkumpul dibuatkan transkripnya yakni dengan cara menyederhanakan informasi yang terkumpul kedalam bentuk tulisan yang mudah dipahami. setelah itu data-data yang terkumpulan dipilih sesuai dengan fokus penelitian ini dan diberi kode untuk memudahkan penelitian dalam mengkategorikan data-data yang terkumpul

2. Reduksi Data

Mereduksi data ini meliputi merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan gambaran data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

1) Penyajian Data

Data yang sudah terangkum, ditafsirkan dan dijelaskan untuk menggambarkan kematangan keberagaman santri usia dewasa di pesantren. penyajian

data yang sudah ditafsirkan dan dijelaskan berbentuk uraian tegas dan bersifat naratif

2) Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini menarik kesimpulan dari hasil analisis data yang sudah dilakukan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal.

H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih jelas laporan ini, maka materi-materi yang tertera pada laporan skripsi ini di kelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampain sebagai berikut :

Pertama, bab I pendahuluan. Bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, langkah-langkah penelitian, sistematika penulisan.

Kedua, bab II kajian teori. Bab ini berisikan teori yang berupa pengertian dan definisi diantaranya, pengertian kematangan beragama, Aspek-aspek kematangan beragama, faktor-faktor yang mempengaruhi kematangan beragama, ciri dan kriteria orang yang matang beragama, pengertian santri, perkembangan usia dewasa awal, perkembangan keberagamaan santri.

Ketiga, bab III analisis empiris, tentang kematangan beragama santri usia dewasa. Bab ini berisikan sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, sarana dan prasarana Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, visi dan misi Pondok

Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, prestasi Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, organisasi Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, kegiatan santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, proses kegiatan keagamaan santri Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, perilaku santri dewasa awal Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir, kondisi kematangan keberagamaan santri usia dewasa awal Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir.

Keempat, bab IV penutup. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan analisa dan optimalisasi sistem berdasarkan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.

Kelima, daftar pustaka. Halaman ini berisikan kutipan buku atau jurnal, yang berkaitan dengan penyusunan laporan skripsi serta beberapa literature review yang berhubungan dengan penelitian.

Keenam, lampiran. Halaman ini berisikan tentang dokumentasi selama observasi, pedoman wawancara, surat-surat yang berkaitan dengan observasi skripsi.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG